

REKONSTRUKSI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB MODERN MELALUI PEMIKIRAN MAHMUD KAMIL AN-NAQAH: INTEGRASI PENDEKATAN KOMUNIKATIF, KETERAMPILAN BERBAHASA, DAN KURIKULUM BERBASIS PENGALAMAN

Nugroho Widi Susanto¹, Ilham Noor², Adi Maryadi³

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Indonesia

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Indonesia

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Indonesia

ws.nugie@gmail.com¹, ailhami0408@gmail.com², adamphotograf@gmail.com³

Keywords

*Mahmud Kamil An-Naqah;
Arabic language teaching;
communicative approach*

Abstrak

This study aims to analyze Mahmud Kamil An-Naqah's contributions to the development of modern Arabic language teaching methodology by reconstructing pedagogical concepts oriented toward communicative competence. Employing a qualitative approach with a library research design, data were collected through documentation of Mahmud Kamil An-Naqah's major works as the primary source, supplemented by scholarly books and journal articles as secondary sources. The data were analyzed using content analysis through systematic stages of unitization, data reduction, categorization, interpretation, and inference. The analysis focused on the principles of the communicative approach, the integration of the four language skills, and the curriculum development components proposed by Mahmud Kamil An-Naqah, as well as their relevance to contemporary Arabic language education. The results reveal that Mahmud Kamil An-Naqah conceptualizes language as a medium of social communication, shifting Arabic language instruction from a grammar-oriented paradigm toward the development of communicative competence through the integrated teaching of listening, speaking, reading, and writing skills. Furthermore, curriculum development is grounded in learners' language experiences, the characteristics of the Arabic language, learners' psychological conditions, socio-cultural dimensions, and the utilization of technology to provide authentic language input. The novelty of this study lies in the systematic reconstruction of Mahmud Kamil An-Naqah's educational thought within the context of digital-era Arabic language education. The findings strengthen the theoretical foundation of communicative Arabic language teaching while offering practical implications for educators and curriculum developers in designing more interactive, contextualized, and adaptive Arabic language learning aligned with contemporary educational demands.

*Mahmud Kamil An-Naqah,
Pembelajaran
Bahasa Arab,
Pendekatan
komunikatif*

Studi ini membedah kontribusi pemikiran Mahmud Kamil An-Naqah dalam memodernisasi metodologi pembelajaran bahasa Arab. Pendekatan komunikatif menjadi jangkar utama dalam rekonstruksi pedagogis ini. Melalui desain studi kepustakaan kualitatif, teks-teks primer karya An-Naqah diperiksa secara mendalam bersama literatur sekunder yang relevan. Proses analisis data bersandar pada metode analisis isi yang mencakup tahapan unitisasi, reduksi, kategorisasi, hingga penarikan inferensi ilmiah. Fokus kajian diarahkan pada tiga poros utama: prinsip pendekatan komunikatif, integrasi empat keterampilan berbahasa secara simultan, dan struktur pengembangan kurikulum bentukan An-Naqah dalam konteks pengajaran kontemporer. An-Naqah menggeser paradigma lama. Bahasa adalah alat interaksi sosial, bukan sekadar hafalan rumus gramatikal yang kaku. Implikasinya, kemahiran menyimak, berbicara, membaca, dan menulis harus diajarkan sebagai satu kesatuan yang utuh. Fondasi kurikulumnya pun berdiri di atas pilar yang komprehensif, mulai dari pengalaman empiris berbahasa, karakteristik internal bahasa Arab, aspek psikologis peserta didik, hingga realitas sosial budaya. Penggunaan teknologi juga didorong demi menghadirkan input bahasa yang alami di kelas. Novelty penelitian ini muncul dari upaya menghubungkan pemikiran klasik An-Naqah secara sistematis dengan tuntutan ruang kelas digital saat ini. Pada akhirnya, temuan ini memperkuat teori pembelajaran komunikatif sekaligus menawarkan panduan praktis bagi desainer kurikulum untuk menciptakan model pembelajaran yang interaktif dan adaptif.

1. PENDAHULUAN

Arus pergerakan manusia yang makin dinamis, penetrasi teknologi digital, serta intensitas gesekan budaya di tingkat global menuntut rekonstruksi radikal dalam sistem pengajaran bahasa. Model konvensional yang mengandalkan hafalan rumus tata bahasa formal sudah usang. Target utamanya kini bergeser ke arah penguasaan kecakapan komunikatif. Perubahan haluan ini krusial agar peserta didik bisa responsif secara sosial saat berinteraksi di lapangan. Bahasa itu hidup, dan tidak bisa lagi dipandang sebagai tumpukan aturan struktur yang beku. Sebaliknya, bahasa berfungsi sebagai media interaksi, ruang berbagi pengetahuan, sekaligus perekat kolaborasi di tengah realitas masyarakat multibahasa. Tinjauan literatur membuktikan bahwa efektivitas instruksional dicapai ketika program didesain menggunakan pendekatan komunikatif, berbasis tugas autentik, didukung teknologi pembelajaran, dan peka terhadap aspek budaya (Tiu dkk., 2023, hlm. 343–344). Langkah ini membuat transfer kebahasaan berjalan lebih natural. Intervensi kecerdasan buatan belakangan ini juga

memberikan alternatif lain melalui penyediaan ruang belajar yang lebih personal. AI mempercepat akselerasi kecakapan bahasa sekaligus memperluas wawasan kultural siswa ketika berhadapan dengan ekosistem global (Xia dkk., 2024, hlm. 1). Fenomena tersebut memperkuat urgensi hadirnya pendidikan multibahasa yang menghargai keberagaman, memperkuat pemahaman lintas kultur, serta menciptakan iklim kelas yang inklusif. Atas dasar itulah, arah pengajaran bahasa Arab harus segera berubah. Fokus yang awalnya mengutamakan penguasaan kaidah dipindah menuju sebuah kerangka kerja baru yang menempatkan praktik berbahasa nyata sebagai tujuan akhir dari seluruh proses pendidikan (Patricia Diane Mouboua dkk., 2024, hlm. 032).

Kebutuhan akan perombakan ini terasa kian mendesak. Faktanya, di lapangan masih sering dijumpai kesenjangan yang lebar antara teori bahasa yang dihafal siswa dan kemampuan mereka saat harus berbicara dalam situasi nyata. Era digital menuntut kita untuk menyediakan pengalaman belajar yang berpusat pada siswa, memicu interaksi yang bermakna, dan memanfaatkan sumber daya yang kontekstual agar keterampilan berbahasa mereka berkembang optimal (Alam, 2023, hlm. 154). Sayangnya, realitas di kelas bahasa Arab sering kali berkata lain. Model pengajaran konvensional yang bertumpu pada tata bahasa masih mendominasi ruang-ruang kelas. Padahal, laporan ilmiah secara konsisten menunjukkan bahwa lompatan kecakapan berbahasa justru lahir dari umpan balik yang konstruktif, integrasi teknologi, internalisasi aspek budaya, dan penyediaan ruang praktik yang autentik (Almelhes, 2024, hlm. 1). Hal ini berkelindan erat dengan kompetensi komunikasi lintas budaya. Memahami perbedaan kultural bukanlah materi tempelan, melainkan fondasi dasar dari komunikasi itu sendiri. Merekonstruksi paradigma pedagogis menjadi langkah logis yang tidak bisa ditunda lagi demi menjawab tantangan masyarakat global (Aririguzoh, 2022, hlm. 1).

Pendekatan komunikatif (*Communicative Language Teaching* atau CLT) masih merajai panggung diskusi seputar pedagogi bahasa. Indikator keberhasilannya lugas. Targetnya adalah sejauh mana siswa mampu mengaplikasikan bahasa sesuai konteks sosial, budaya, serta tujuan komunikasi yang spesifik. Riset empiris berulang kali membuktikan efektivitas CLT dalam memicu interaksi kelas yang dinamis. Meski begitu, eksekusinya di lapangan kerap kali menemui jalan terjal. Keberhasilan adopsi metode ini sangat dipengaruhi oleh tingkat kesiapan siswa, kecakapan instruksional guru, desain kurikulum, hingga ekosistem belajar setempat (Adem & Berkessa, 2022, hlm. 1).

Ketika pendekatan ini dibawa ke dalam kelas bahasa Arab, hasilnya cukup menjanjikan. CLT terbukti efektif mendongkrak kemahiran berbicara dan menyimak lewat stimulasi aktivitas yang kontekstual. Siswa pun menjadi lebih berani untuk aktif berbicara. Efek positif ini muncul tanpa terhalang oleh sekat perbedaan kemampuan individu maupun keterbatasan kosakata mereka (Az-Zahra & Syafe'i, 2025, hlm. 86). Menariknya, jauh sebelum tren ini diadopsi secara massal, Mahmud Kamil An-Naqah sudah lebih dulu mengonseptualisasikan cetak biru pedagogi bahasa Arab yang menempatkan performa berbahasa nyata sebagai poros utama. Beliau mengintegrasikan empat keterampilan berbahasa secara simultan. Dalam rumusan tersebut, struktur gramatika diturunkan kastanya menjadi sekadar elemen penunjang, sembari memberi porsi besar pada kondisi psikologis peserta didik. Formula konseptual ini membuat pengajaran bahasa Arab melesat menjadi lebih interaktif dan lincah beradaptasi dengan iklim pendidikan global (Hamid dkk., 2026, hlm. 88).

Jika dipetakan riset-riset bahasa Arab dalam beberapa tahun terakhir, terlihat ada arus kuat yang mengarah pada paradigma komunikatif ini. Geliatnya terbaca jelas. Berbagai literatur sepakat bahwa fokus pada interaksi dan kolaborasi bermakna sukses menaikkan performa berbahasa siswa secara signifikan, meski konsistensi penerapannya di lapangan masih membentur tantangan keterbatasan sumber belajar dan keberlanjutan program (Lestari & Margana, 2024, hlm. 1657). Di sisi lain, pembaharuan pembelajaran bahasa Arab tidak boleh terjebak pada modernisasi kulit luar seperti sekadar mengganti media atau aplikasi digital. Butuh pijakan konseptual yang kokoh untuk menjembatani kekuatan pedagogi klasik dengan tuntutan modern agar karakter keilmuan bahasa Arab tidak hilang arah (Mardani & Syafei, 2025, hlm. 01). Di sinilah pemikiran Mahmud Kamil An-Naqah menemukan relevansinya. Gagasannya melampaui pembahasan teknis prosedural di kelas. An-Naqah berhasil mengawinkan teori pemerolehan bahasa, keunikan linguistik Arab, strategi instruksional, dan desain kurikulum berbasis kompetensi komunikatif menjadi satu kesatuan yang utuh (Munir, 2022a, hlm. 613).

Kendati demikian, literatur terdahulu yang membedah kontribusi Mahmud Kamil An-Naqah masih menyisakan celah. Pembahasannya sering kali terfragmentasi. Sebagian peneliti cenderung melihat figur beliau dari kacamata biografis belaka, atau hanya menguji teorinya secara parsial pada aspek tertentu. Bisa dilihat contohnya pada studi yang selalu meneliti pemikiran An-Naqah dalam ruang lingkup *maharah kitabah*

(keterampilan menulis), tanpa mengaitkannya dengan arsitektur pedagogi besar yang ia bangun (Huda dkk., 2024, hlm. 270). Sementara itu, arus besar riset bahasa Arab kontemporer justru lebih sibuk menguji cobakan teknologi digital baru atau mengadopsi metode Barat mutakhir. Efeknya, sintesis konseptual yang mempertemukan gagasan orisinal An-Naqah dengan teori pembelajaran modern masih luput dari perhatian (Seyidov & Çitil, 2024, hlm. 81). Celah inilah yang menuntut untuk melakukan rekonstruksi pemikiran An-Naqah secara holistik. Hal ini perlu melihat bagaimana karakteristik bahasa Arab, struktur kurikulum, psikologi siswa, dan realitas sosial budaya saling berkelindan dalam pemikirannya. Langkah ini krusial untuk melahirkan metodologi pengajaran kontemporer yang adaptif tanpa mencabut akar tradisi pedagogi Arab itu sendiri (Mardani & Syafei, 2025, hlm. 01).

Berangkat dari kesenjangan dalam literatur tersebut, penelitian kami menawarkan sudut pandang baru. Kami merekonstruksi pemikiran Mahmud Kamil An-Naqah sebagai sebuah ekosistem pedagogis yang komplet. Kami membedah hubungan timbal balik antara kompetensi komunikatif, keterpaduan empat kemahiran berbahasa, desain kurikulum berbasis rekaman pengalaman, keunikan linguistik Arab, serta aspek psikososial yang melandasinya. Paradigma ini sejalan dengan gerakan akademik yang ingin menggeser kiblat pengajaran bahasa Arab dari pola gramatikal-sentris menuju model yang lebih segar, kontekstual, dan lincah merespons kebutuhan global (Tuada dkk., 2025, hlm. 81). Rekonstruksi yang kami lakukan sekaligus mempertemukan pemikiran An-Naqah dengan teori *Communicative Language Teaching* modern, konsep pemerolehan bahasa kedua, dan teori kompetensi lintas budaya. Ketiga ranah teoritis tersebut sama-sama menempatkan keterlibatan aktif siswa sebagai motor utama pembelajaran (Lee dkk., 2023, hlm. 1).

Bertumpu pada landasan teoritis tersebut, penelitian ini didesain untuk membedah secara tuntas pemikiran serta kontribusi nyata Mahmud Kamil An-Naqah dalam memodernisasi pembelajaran bahasa Arab. Dimulai dari akar. Prinsip paling mendasar dari paradigma beliau dipetakan terlebih dahulu. Setelah itu, fokus kami bergeser pada cara kerja pendekatan komunikatif saat diintegrasikan ke dalam empat keterampilan berbahasa sekaligus dalam penyusunan kurikulum. Langkah pemungkasnya adalah menguji daya tahan konseptual pemikiran beliau saat dihadapkan pada disrupsi digital saat ini. Tentu ini sebuah tantangan. Secara teoretis, studi ini menawarkan bangunan baru berupa rekonstruksi model pembelajaran bahasa

Arab berbasis komunikasi yang berakar kuat pada tradisi keilmuan Islam-Arab. Di sisi lain, ada manfaat operasional yang bisa dipetik. Secara praktis, luaran riset ini dapat menjadi panduan taktis bagi guru, pengembang kurikulum, dan perancang kebijakan dalam merancang ekosistem kelas yang interaktif dan adaptif. Model ini sangat dinamis. Formulasi tersebut berjalan beriringan dengan prinsip dasar An-Naqah: menempatkan bahasa sebagai alat komunikasi yang hidup dan menuntut guru mengambil peran sebagai fasilitator tumbuh kembang siswa (Daulay dkk., 2026, hlm. 42).

2. METODE PENELITIAN

Peneliti memilih pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan (*library research*) untuk membedah pemikiran pendidikan Mahmud Kamil An-Naqah serta kontribusinya bagi pengajaran bahasa Arab kontemporer. Langkah ini krusial. Desain tersebut diambil lantaran objek kajiannya berfokus pada gagasan konseptual, filosofis, dan pedagogis. Melalui penelusuran berbagai sumber ilmiah, peneliti dapat mengumpulkan, menelaah, serta menginterpretasikan literatur secara sistematis guna membangun pemahaman konseptual yang utuh (Yanti & Syahrani, 2022, hlm. 254–255). Alasan lain juga didasarkan pada karakteristik pemikiran An-Naqah yang cukup kompleks. Gagasannya merentang dari prinsip pembelajaran bahasa Arab, implementasi pendekatan komunikatif, strategi instruksional, hingga variabel psikologis peserta didik yang saling mengunci sehingga menuntut pisau analisis konseptual yang tajam (Hikmatuddiniah dkk., 2025, hlm. 78). Lewat koridor metodologis ini, peneliti bergerak untuk merekonstruksi bangunan pedagogis An-Naqah secara terukur. Peneliti kemudian menguji tingkat relevansinya terhadap arus baru pengajaran bahasa Arab saat ini yang menuntut adanya perkawinan silang antara tradisi keilmuan orisinal Arab, tuntutan kompetensi komunikatif, dan pembaruan pembelajaran modern (Fitrianto dkk., 2025, hlm. 1).

Data dalam penelitian ini dihimpun lewat teknik studi dokumentasi yang memilah sumber data menjadi dua kategori, yakni primer dan sekunder. Peneliti menempatkan karya-karya orisinal Mahmud Kamil An-Naqah serta publikasi khusus yang menguliti gagasan mendasar beliau sebagai data primer. Peneliti menjangking data sekunder dari artikel jurnal bereputasi, buku teks akademik, prosiding, hingga ulasan literatur yang relevan. Isinya mencakup topik *Communicative Language Teaching* (CLT), akuisisi

bahasa kedua, rekonstruksi kurikulum, serta metodologi pendidikan bahasa secara umum. Dokumen-dokumen ini disisir secara selektif. Pilihan jatuh pada studi dokumentasi karena instrumen ini memfasilitasi pelacakan, peninjauan ulang, sekaligus penafsiran data tertulis secara terstruktur. Dengan cara ini, peneliti bisa bekerja dengan dokumen otentik yang dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya (Rouleau, 2024, hlm. 486; Ajayi, 2025, hlm. 1). Peneliti menjaring data secara selektif. Proses penyaringan ini menerapkan teknik purposive sampling yang didasarkan pada indikator pemenuhan target riset, reputasi jurnal penerbit, kesesuaian dengan pisau analisis, serta aksesibilitas teks secara utuh. Dengan demikian, telaah teoretis atas pemikiran An-Naqah mengenai anatomi kurikulum, taktik mengajar, dan komponen operasional kelas bahasa Arab dapat dibedah secara komprehensif sekaligus terverifikasi secara akademik (Nashihah, 2022, hlm. 10; Munir, 2022b, hlm. 613).

Prosedur kerja di lapangan bergulir melalui lima tahapan yang berurutan. Semua bermula dari pemetaan masalah dan pelacakan literatur awal. Setelah tumpukan dokumen terjaring, peneliti menyaring, menyeleksi, serta mengklasifikasikannya. Parameter penyaringan didasarkan pada bobot mutu ilmiah dan keselarasan tematik dengan fokus kajian. Selanjutnya, peneliti melakukan analisis teks terhadap lembar kerja dan buku karya An-Naqah. Tujuannya spesifik. Peneliti ingin mengidentifikasi beberapa variabel utama. Komponen tersebut meliputi kecakapan komunikatif, keterpaduan empat kemahiran berbahasa, perancangan kurikulum, hingga faktor psikososial. Analisis teks terbukti menjadi instrumen yang solid untuk mengekstraksi dan menafsirkan makna konseptual yang tersimpan dalam data tertulismu secara objektif (Bochkay dkk., 2023, hlm. 765). Konsep-konsep yang telah dikodekan tersebut lalu disintesis. Peneliti mengomparasikannya secara langsung dengan teori CLT dan teori pemerolehan bahasa kedua untuk memetakan titik temu, perbedaan, maupun keunikan di antara keduanya (Sajjad dkk., 2024, hlm. 2849). Pada fase akhir, peneliti merajut kembali keterkaitan antarkonsep tersebut ke dalam sebuah draf kerangka konseptual baru yang memperjelas sumbangsih teoretis An-Naqah sekaligus menawarkan model pedagogis yang adaptif terhadap tantangan pendidikan kontemporer (Bowman dkk., 2024, hlm. 1376).

Teknik analisis data mengandalkan analisis isi yang dijalankan secara berulang dan bersifat interpretatif demi menangkap makna terdalam dari data. Peneliti mengawali proses ini dengan pengorganisasian data kasar dan unitisasi. Setelah itu,

peneliti melanjutkan kerja analitis pada fase pengodean, kategorisasi tematik, komparasi silang antara teks primer dan sekunder, hingga sintesis tematik untuk merumuskan proposisi teoretis yang matang. Pola operasional ini linier dengan kaidah content analysis yang mewajibkan penyusunan kode, subkategori, dan kategori secara reflektif, kemudian dipertajam lewat sintesis yang meramu tema-tema deskriptif menjadi eksplanasi konseptual yang lebih luas (McKenna-Plumley dkk., 2023, hlm. 3–4; Nicmanis, 2024, hlm. 1). Sebagai langkah pamungkas, peneliti membaca ulang hasil sintesis tersebut dengan kacamata teori pembelajaran bahasa modern guna melahirkan rekonstruksi pedagogi bahasa Arab yang baru. Demi mengawal objektivitas, akurasi hasil analisis tetap dijaga melalui triangulasi sumber data, pencatatan log analitis di setiap fase penafsiran, serta perbandingan konstan antara teks orisinal An-Naqah dan literatur pendukung sehingga laporan ini memenuhi standar konsistensi dan transparansi akademik (Hamid dkk., 2026, hlm. 88).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Rekonstruksi Paradigma Pembelajaran Bahasa Arab melalui Pendekatan Komunikatif Mahmud Kamil An-Naqah

Hasil analisis terhadap karya-karya Mahmud Kamil An-Naqah menegaskan satu hal penting. Kontribusi mendasar pemikiran beliau terletak pada perombakan kiblat pembelajaran bahasa Arab, dari yang semula berbasis struktural murni beralih ke orientasi komunikatif. Bagi An-Naqah, bahasa bukan sekadar tumpukan rumus gramatikal yang wajib dihafal luar kepala. Bahasa adalah alat interaksi nyata. Target utamanya jelas: peserta didik harus bisa memakai bahasa sesuai konteks sosialnya. Struktur atau tata bahasa tidak dibuang, melainkan diturunkan perannya sebagai elemen pendukung kelancaran berbicara dan menulis, bukan lagi target akhir. Peneliti melihat gagasan An-Naqah ini berhasil menyediakan fondasi konseptual yang kokoh. Efeknya, pembelajaran bahasa Arab menjadi jauh lebih kontekstual, fungsional, serta menempatkan siswa sebagai subjek utama di kelas (Hamid dkk., 2026, hlm. 88–90).

Formulasi konseptual An-Naqah ini klop dengan prinsip dasar *Communicative Language Teaching* (CLT). Teori ini memang menaruh kompetensi komunikatif di puncak hierarki capaian belajar. Pada koridor CLT, tolok ukur keberhasilan siswa tidak melulu dihitung dari seberapa presisi mereka menyusun tata bahasa formal. Siswa

dinilai sukses jika mampu memahami serta mempraktikkan bahasa lewat kemahiran menyimak, berbicara, membaca, dan menulis secara simultan dalam situasi riil (Zaid dkk., 2024, hlm. 682). Sudut pandang ini menuntut ruang kelas yang interaktif. Siswa didorong membiasakan diri menggunakan bahasa dalam problem kehidupan sehari-hari agar kompetensi komunikatif mereka terbangun secara utuh (Lestari & Margana, 2024, hlm. 1658).

Menariknya, An-Naqah tidak menelan mentah-mentah konsep CLT barat. Peneliti menemukan bahwa dia menyelaraskan prinsip komunikatif tersebut dengan keunikan linguistik, muatan budaya, serta tradisi keilmuan bahasa Arab yang khas. Pembelajaran bahasa Arab wajib mengawinkan aspek semantik, pragmatik, dan realitas sosial-budaya setempat. Pola ini memastikan siswa tidak hanya tahu arti kata, tetapi juga paham kapan dan bagaimana mengutarakannya secara tepat sesuai situasi tutur (Martunis dkk., 2025, hlm. 450). Di sini, penguasaan kaidah kebahasaan tetap bernilai, namun posisinya diletakkan sebagai penopang demi tercapainya performa komunikasi yang menyeluruh.

Pada akhirnya, temuan riset ini mengonfirmasi bahwa paradigma usulan An-Naqah berjalan seiring dengan tren pedagogi bahasa Arab kontemporer. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya pusat gravitasi di kelas; pembelajaran kini bergerak ke arah yang lebih komunikatif dan kontekstual. Bahasa Arab kini tidak lagi dipandang sebatas alat pelindung untuk membedah teks-teks keagamaan klasik. Lebih dari itu, ia telah bertransformasi menjadi sarana komunikasi aktif yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat modern (Sokip dkk., 2025, hlm. 480). Lewat titik temu ini, pemikiran An-Naqah sukses mengintegrasikan teori linguistik, tuntutan komunikasi praktis, dan keunikan pengajaran bahasa Arab. Formulasi inilah yang menyediakan landasan teoretis yang kuat bagi pengembangan kurikulum bahasa Arab masa kini (Hamid dkk., 2026, hlm. 88–90).

b. Integrasi Empat Keterampilan Berbahasa sebagai Sistem Kompetensi Komunikatif

Sintesis literatur yang dilakukan peneliti mengungkap satu temuan krusial. Sumbangan pemikiran paling berbobot dari Mahmud Kamil An-Naqah adalah integrasi empat kemahiran berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis ke dalam satu ekosistem kompetensi komunikatif. Keempatnya tidak boleh diecer. An-

Naqah memandang pemisahan materi tersebut sebagai kekeliruan, sebab praktik berbahasa di dunia nyata selalu menuntut siswa menerima, mencerna, sekaligus memproduksi pesan secara simultan. Pembelajaran bahasa Arab di kelas wajib didesain secara utuh. Strategi ini memastikan peserta didik mendapatkan asupan pengalaman berbahasa yang komplet dan fungsional. Riset di lapangan pun searah. Data empiris membuktikan bahwa pengolahan matang empat keterampilan secara terpadu berhasil mendongkrak kesiapan serta efektivitas belajar siswa secara signifikan (Asni dkk., 2025, hlm. 906).

Konsep integrasi ini ternyata sejalan dengan fondasi teori pemerolehan bahasa kedua (*second language acquisition*). Teori tersebut menegaskan bahwa penguasaan bahasa baru terjadi melalui siklus interaksi yang melibatkan masukan kebahasaan (*input*), kerja kognitif, dan aktualisasi dalam situasi riil. Ketika siswa difasilitasi untuk menyimak, berbicara, membaca, dan menulis secara berkesinambungan, kompetensi kebahasaan mereka tumbuh lebih mapan. Di luar faktor teknis, akselerasi kompetensi ini juga dipicu oleh dorongan motivasi internal, dinamika interaksi sosial di kelas, serta ketersediaan lingkungan yang merangsang siswa untuk aktif berpraktik. Faktor-faktor tersebut sukses memicu lahirnya pengalaman belajar yang jauh lebih berbobot (Nur Annisa dkk., 2023, hlm. 468).

Bila dibedah lebih lanjut, model penyatuan keterampilan milik An-Naqah ini memiliki kemiripan corak dengan pendekatan *Task-Based Language Teaching* (TBLT). Pendekatan tersebut menjadikan pengerjaan tugas bermakna sebagai motor penggerak utama di kelas. TBLT menantang siswa untuk mengaktifkan berbagai keterampilan berbahasa sekaligus demi merampungkan tugas yang meniru problem komunikasi nyata di lapangan. Hasilnya, kelancaran berkomunikasi dan ketepatan struktur bahasa bisa tumbuh seimbang (Bagasala & Estremera, 2025, hlm. 1). Peneliti melihat titik temu ini memperkuat argumen bahwa kelas bahasa jauh lebih hidup saat peserta didik langsung menerjunkan diri dalam praktik penggunaan bahasa, alih-alih duduk pasif menghafal rumus tata bahasa yang terisolasi.

Kendati bernuansa modern, An-Naqah tidak lantas membuang kekhasan tata bahasa Arab. Beliau dengan cerdas mengunci aspek linguistik, muatan nilai budaya, dan fungsi komunikasi dalam satu wadah pedagogis yang kokoh. Targetnya bukan sekadar membuat siswa lancar berbicara. Lebih dari itu, siswa harus presisi dalam menempatkan kata sesuai dengan norma sosial dan budaya penutur aslinya. Sudut

pandangan ini selaras dengan denyut perkembangan pengajaran bahasa Arab kontemporer. Fokus makronya mulai bergeser dari dominasi gramatikal-sentris menuju penguatan performa komunikasi, tanpa sedikit pun menyepelkan urgensi penguasaan struktur sebagai fondasi utama agar siswa tidak asal berbicara (Haq dkk., 2023, hlm. 63; Zahrah dkk., 2025, hlm. 359).

Hubungan antarkonsep tersebut dapat dijelaskan melalui mekanisme berikut:



Mekanisme ini membuktikan satu hal penting. Keterampilan berbahasa tidak tumbuh di ruang hampa yang terpisah-pisah. Sebaliknya, kompetensi tersebut matang melalui siklus timbal balik yang saling mengunci antara pemahaman (*input*) dan produksi (*output*) bahasa.

Secara keseluruhan, temuan ini mempertegas penentu keberhasilan integrasi empat keterampilan dalam arsitektur pembelajaran bahasa Arab modern. Gagasan An-Naqah menyodorkan pijakan konseptual yang lugas. Keberhasilan pengajaran bahasa sama sekali tidak boleh ditakar dari penguasaan satu elemen linguistik secara parsial. Tolok ukur utamanya adalah kemahiran pembelajar dalam mengoperasikan instrumen bahasa tersebut secara menyeluruh di lapangan.

c. Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab Berbasis Pengalaman dan Konteks Pembelajar

Gagasan Mahmud Kamil An-Naqah mengenai kurikulum bahasa Arab bertumpu pada empat pilar utama. Keempat pilar tersebut meliputi pengalaman berbahasa, karakteristik bawaan bahasa Arab, kondisi psikologis pembelajar, serta konteks sosial budaya yang melingkupinya. Melalui peta pemikiran ini, kurikulum tidak lagi dipandang sebagai sekadar tumpukan materi mati yang wajib dihabiskan di kelas. Sebaliknya, rancangan ini menjelma menjadi rangkaian pengalaman belajar dinamis demi mengasah kecakapan berbahasa siswa secara bertahap. Model ini menuntut adanya keselarasan dengan ruang lingkup penggunaan bahasa sehari-hari. Peneliti melihat pola

ini sejalan dengan basis pembelajaran eksperiensial yang menjadikan aktivitas riil sebagai fondasi utama kompetensi (Arvianto dkk., 2023, hlm. 43).

Walhasil, orientasi pembelajaran bergeser dari sekadar menghafal kaidah linguistik menuju pelibatan aktif siswa dalam panggung komunikasi yang nyata. Konseptualisasi kurikulum berbasis pengalaman milik An-Naqah ini berkelindan erat dengan paradigma konstruktivisme. Di sini, belajar dipahami sebagai proses aktif membangun pengetahuan secara mandiri lewat interaksi lapangan. Pengalaman berbahasa yang autentik lahir dari praktik komunikasi intensif, pemecahan masalah, dan keterlibatan langsung dalam situasi bermakna. Prosesnya tidak kaku. Data lapangan mengonfirmasi bahwa pola konstruktif semacam ini menempatkan pendidik sebagai fasilitator, sementara siswa menjadi aktor utama yang menyusun pemahamannya sendiri (Azzahra dkk., 2025, hlm. 64).

Pada akhirnya, pendekatan tersebut mempertegas posisi krusial integrasi antara penguasaan struktur teoretis bahasa dengan aplikasinya dalam realitas kehidupan. An-Naqah juga menaruh perhatian besar pada aspek psikologis dan keunikan personal pembelajar saat merancang kurikulum. Desain kurikulum sengaja dibuat lentur demi mengakomodasi kebutuhan komunikasi, motivasi, bekal pengalaman awal, hingga latar belakang sosial budaya siswa. Pendekatan ini membuat proses transfer ilmu menjadi jauh lebih adaptif terhadap keberagaman individu di ruang kelas. Langkah akomodatif tersebut memperkuat riset terdahulu mengenai pentingnya diferensiasi instruksional. Strategi pengajaran memang mutlak disesuaikan dengan keragaman kognitif dan kultur siswa demi menciptakan iklim belajar yang inklusif sekaligus efektif (Susanto & Yohana, 2025, hlm. 1).

Lewat cara pandang ini, keberhasilan kurikulum tidak lagi diukur dari seberapa padat isi materi, melainkan dari kesiapan dan fase perkembangan pembelajar itu sendiri. Akselerasi teknologi digital saat ini membawa peluang besar bagi implementasi pemikiran An-Naqah dalam ruang kelas kontemporer. Media digital bertindak sebagai jembatan yang menyediakan materi autentik, baik berupa audio, visual, maupun audiovisual, guna memfasilitasi praktik berbahasa yang kontekstual. Teknologi mempermudah segalanya. Namun, integrasi perangkat digital ini hanya akan mendongkrak kualitas luaran jika penerapannya diselaraskan dengan tujuan pembelajaran serta karakteristik khas peserta didik (Sholihah dkk., 2022, hlm. 33). Kehadiran inovasi digital sejatinya menjadi katalis yang memperkuat kurikulum

berbasis pengalaman tanpa mengaburkan perhatian pada aspek linguistik, psikologis, dan sosiokultural yang menjadi inti filosofi An-Naqah.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, hubungan konseptual yang terbentuk adalah:



Melalui pijakan ini, gagasan An-Naqah menyodorkan cetak biru yang tegas bagi para pengembang kurikulum bahasa Arab. Kita dituntut untuk tidak lagi mendesain materi secara parsial atau terisolasi. Desain kurikulum yang tangguh wajib memperhitungkan jalinan relasi tiga rumpun utama, yakni karakter internal bahasa itu sendiri, dimensi psikologis manusia sebagai pembelajar, serta dinamika lingkungan sosial yang melingkupinya.

d. Sintesis Model Konseptual Pemikiran Mahmud Kamil An-Naqah dalam Pembelajaran Bahasa Arab Modern

Rangkaian analisis dalam penelitian ini berhasil merumuskan sebuah model konseptual utuh. Model ini mengurai benang merah yang menghubungkan setiap elemen utama dalam cetak biru pemikiran Mahmud Kamil An-Naqah mengenai pengajaran bahasa Arab modern. Konstruksi pembelajaran ini rupanya tegak di atas keterpaduan tiga pilar. Ketiganya meliputi pendekatan komunikatif sebagai jangkar filosofis, integrasi empat keterampilan berbahasa sebagai motor pedagogis, serta kurikulum berbasis pengalaman sebagai bantalan operasionalnya. Sintesis ini membuktikan bahwa ketiga komponen tersebut tidak bekerja di ruang isolasi, melainkan saling mengunci demi mencetak sistem instruksional yang berorientasi pada performa bahasa riil. Pola keterkaitan ini memperkuat temuan Hamid dkk. yang menegaskan bahwa arsitektur pemikiran An-Naqah sengaja menautkan aspek komunikasi, penyatuan kemahiran berbahasa, kebutuhan personal pembelajar, serta relevansi kontekstual ke dalam satu kesatuan sistemik (Hamid dkk., 2026, hlm. 94–95).

Dalam anatomi model ini, pendekatan komunikatif memegang kendali operasional untuk mengarahkan target capaian agar siswa mampu memfungsikan bahasa Arab

secara efektif sesuai tuntutan situasi. Target besar tersebut kemudian dibedah ke dalam integrasi fungsional antara kemahiran menyimak, berbicara, membaca, dan menulis secara simultan. Langkah ini diambil agar proses akuisisi bahasa dapat berjalan linier dan berkesinambungan. Sementara itu, pilar kurikulum berbasis pengalaman bertugas memastikan bahwa seluruh skenario kelas dirancang berdasarkan potret kebutuhan siswa, keunikan linguistik bahasa Arab, serta warna sosiokultural lingkungan sekitar. Matriks hubungan ini mengonfirmasi bahwa efektivitas pengajaran bahasa tidak pernah tunggal. Keberhasilannya ditentukan oleh derajat kesesuaian antara proyeksi tujuan, dinamika proses kelas, dan jenis pengalaman belajar yang dialami langsung oleh siswa (Roziqin dkk., 2025, hlm. 1033).

Guna mempermudah pemetaan strukturnya, bangunan model konseptual hasil sintesis ini dapat diurai melalui tabel berikut:

No	Komponen Konseptual	Mekanisme	Dampak Pembelajaran
1.	<i>Pendekatan komunikatif</i>	Bahasa digunakan sebagai alat interaksi sosial	Terbentuk kompetensi pragmatik
2.	<i>Integrasi empat keterampilan</i>	Interaksi antara input dan output bahasa	Peningkatan kemampuan komunikatif menyeluruh
3.	<i>Kurikulum berbasis pengalaman</i>	Pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan dan konteks pembelajar	Terbentuk pembelajaran bahasa yang adaptif

Data di atas memperlihatkan bagaimana setiap komponen membawa mandat fungsi yang berbeda namun tetap saling menggenapi. Pendekatan komunikatif menyuntikkan arah ideologis terkait tujuan bermukimnya bahasa dalam ruang sosial. Di sisi lain, integrasi keterampilan bertindak sebagai pembeber mekanisme teknis dalam mengasah kompetensi siswa, sedangkan kurikulum berbasis pengalaman menyediakan ekosistem pendukung agar seluruh proses tersebut membumi secara kontekstual. Relasi ini menegaskan bahwa pengajaran bahasa Arab sudah saatnya bergeser dari

sekadar transmisi rumus tata bahasa yang kaku. Fokus utama wajib dialihkan pada upaya menjembatani kecakapan verbal dengan pengalaman belajar yang bermakna sekaligus fungsional bagi siswa. Sudut pandang ini berjalan searah dengan konstataasi Zaid dkk. bahwa metode komunikatif terbukti mendongkrak kelancaran berbahasa dalam aktivitas harian melalui ruang praktik yang disediakan secara konsisten (Zaid dkk., 2024, hlm. 682).

Hasil sintesis ini juga menyingkap fakta bahwa sumbangsih pemikiran An-Naqah melampaui sekadar perumusan teknik mengajar di kelas. Ia sebenarnya sedang melakukan rekonstruksi radikal terhadap totalitas sistem pedagogi bahasa Arab. Saat mazhab *Communicative Language Teaching* (CLT) menawarkan fondasi tentang pentingnya komunikasi sebagai muara akhir, An-Naqah melangkah lebih jauh. Ia menganyam kompetensi kebahasaan tersebut bersama karakteristik psikologis pembelajar, tuntutan kebutuhan riil, dan desain pengalaman belajar ke dalam satu anyaman teoretis yang solid. Melalui formulasi ini, dikotomi antara konsep linguistik murni dan aplikasinya di ruang kelas berhasil dipangkas. Setiap keputusan terkait draf kurikulum, pilihan metode pengajaran, hingga instrumen evaluasi kini memiliki jangkar argumentasi yang jelas, yaitu pembentukan kecakapan berbahasa yang fungsional (Hamid dkk., 2026, hlm. 94–95).

Secara garis besar, model konseptual ini mengirimkan pesan kuat bahwa efisiensi pembelajaran bahasa Arab menuntut adanya integrasi mutlak antara aspek komunikasi, pengalaman empiris siswa, dan pematangan kompetensi yang terukur. Kerangka berpikir ini menandai migrasi paradigma teoretis, dari model lawas yang berpusat pada penyelesaian target materi teks menuju ekosistem baru yang menempatkan siswa sebagai aktor utama dalam lalu lintas berbahasa. Pola pergeseran ini senada dengan prinsip pembelajaran eksperiensial modern. Prinsip tersebut memosisikan keterlibatan aktif pembelajar sebagai instrumen vital dalam mengonstruksi kompetensi yang adaptif terhadap kebutuhan zamannya (Arvianto dkk., 2023, hlm. 43). Dengan karakteristik teoretis yang dimilikinya, model konseptual hasil rumusan ini sangat layak dijadikan pijakan akademis bagi riset-riset lanjutan maupun sebagai acuan pengembangan draf kurikulum bahasa Arab pada pelbagai level pendidikan.

4. KESIMPULAN

Rangkaian temuan dalam kajian ini mengonfirmasi bahwa kontribusi pemikiran Mahmud Kamil An-Naqah meletakkan fondasi konseptual yang kokoh bagi arah transformasi pembelajaran bahasa Arab. Paradigma pengajaran digeser secara radikal, dari yang semula sekadar bertumpu pada penguasaan struktur formal menuju pendekatan komunikatif yang membumi dan kontekstual. Benang merah penelitian ini membuktikan bahwa pertautan antara prinsip komunikatif, integrasi empat keterampilan berbahasa, serta rancangan kurikulum berbasis pengalaman berhasil membentuk satu ekosistem teoretis yang padu. Muara akhirnya adalah melejitkan kompetensi komunikatif riil milik pembelajar. Perspektif An-Naqah menyumbang pemikiran berharga bagi khazanah pedagogi bahasa Arab dengan menempatkan bahasa sebagai instrumen praktik sosial. Penggunaannya mutlak menuntut interaksi aktif, kepekaan terhadap konteks situasi, serta pemaknaan yang mendalam saat berkomunikasi di dunia nyata.

Di samping itu, potret riset ini membawa implikasi teoretis sekaligus praktis yang cukup besar bagi masa depan pendidikan bahasa Arab. Pada tataran teoretis, hasil analisis berhasil memperluas cakrawala penerapan metode *Communicative Language Teaching* (CLT) khusus pada ranah bahasa Arab. Peneliti mencoba mempertegas jembatan yang menghubungkan kompetensi linguistik murni, kecakapan pragmatik di lapangan, dan akumulasi pengalaman belajar siswa. Sementara dari sisi praktis, model konseptual yang diadaptasi dari pemikiran An-Naqah ini sangat layak dijadikan peta jalan bagi para guru, desainer kurikulum, hingga pembuat kebijakan di lembaga pendidikan. Kerangka kerja tersebut dapat diandalkan untuk mendesain atmosfer kelas bahasa Arab yang jauh lebih adaptif. Skenario pembelajaran pun menjadi lebih responsif terhadap kebutuhan komunikasi harian pembelajar sekaligus tangguh dalam menjawab tantangan dinamika zaman.

Meskipun menawarkan rekonstruksi berpikir yang solutif, penelitian ini tetap memiliki sejumlah keterbatasan metodologis yang perlu dicermati secara objektif. Pilihan metode yang bertumpu pada studi kepustakaan dan analisis isi membuat kajian ini sangat fokus pada wilayah interpretasi teks teoretis semata. Peneliti belum menyentuh ranah observasi empiris langsung untuk memotret bagaimana pemikiran ini diimplementasikan di balik dinding kelas. Walhasil, tingkat efektivitas kerangka pedagogis milik An-Naqah dalam mendongkrak kecakapan berbahasa yang aktual belum sempat diuji via pendekatan eksperimental ataupun riset lapangan. Keterbatasan

lainnya terletak pada porsi pembahasan yang cenderung menitikberatkan pada aspek konseptual makro. Riset ini belum menguliti secara detail bagaimana variasi dan modifikasi penerapan gagasan tersebut jika diletakkan pada jenjang pendidikan yang berbeda atau latar lembaga yang beragam.

Berangkat dari keterbatasan tersebut, peneliti merekomendasikan agenda riset masa depan untuk segera melangkah ke ranah kajian empiris. Penerapan praktis dari kerangka pemikiran An-Naqah ini perlu diuji langsung di lapangan lewat skema penelitian eksperimen, penelitian tindakan kelas (PTK), ataupun studi longitudinal jangka panjang. Para peneliti berikutnya juga berpeluang besar memperkaya analisis dengan memasukkan variabel-variabel kontemporer yang relevan. Unsur-unsur seperti ekosistem pembelajaran digital, fluktuasi motivasi belajar siswa, profil kompetensi profesional guru, hingga regulasi kurikulum di tingkat institusi menjadi ruang yang sangat menarik untuk dibedah. Perluasan fokus riset ini diharapkan mampu memperkuat proses validasi atas model konseptual yang telah dirumuskan saat ini. Langkah tersebut sekaligus akan menyuguhkan potret yang utuh mengenai realisasi pendekatan komunikatif-kontekstual dalam konstelasi pendidikan bahasa Arab modern.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Adem, H., & Berkessa, M. (2022). A Case Study of EFL Teachers' Practice of Teaching Speaking Skills Vis-À-Vis the Principles of Communicative Language Teaching (CLT). *Cogent Education*, 9(1), 1–23. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2022.2087458>
- Ajayi, V. O. (2025). A Review on Primary Sources of Data and Secondary Sources of Data. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.5378785>
- Alam, M. (2023). From Teacher-Centered to Student-Centered Learning: The Role of Constructivism and Connectivism in Pedagogical Transformation. *Conflux Journal of Education*, 11, 154–167.
- Almelhes, S. (2024). Enhancing Arabic Language Acquisition: Effective Strategies for Addressing Non-Native Learners' Challenges. *Education Sciences*, 14(10), 1–17. <https://doi.org/10.3390/educsci14101116>
- Aririguzoh, S. (2022). Communication Competencies, Culture and SDGs: Effective Processes to Cross-Cultural Communication. *Humanities and Social Sciences Communications*, 9(1), 1–11. <https://doi.org/10.1057/s41599-022-01109-4>

- Arvianto, F., Hudhana, W. D., Rahma, R., Nurnaningsih, N., & Suwandi, S. (2023). Menyiapkan Mahasiswa Abad 21 Menghadapi Era Vuca (Volatility, Uncertainty, Compelxity, & Ambiguity) Melalui Pendekatan Berbasis Pengalaman. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 12(1), 43–56. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v12i1.8074>
- Asni, S. M., Yuniar, & Nazarmanto. (2025). Efektivitas Program Matrikulasi Islah Lughoh untuk Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Arab Santri MTs As-Salam. *Jurnal Dunia Pendidikan*, 6(3), 906–916. <https://doi.org/10.55081/jurdip.v6i3.4725>
- Az-Zahra, M., & Syafe'i, I. (2025). Qualitative Analysis of the Effectiveness of the Communicative Learning Model in Arabic Language Instruction: Analisis Kualitatif Terhadap Efektivitas Model Pembelajaran Komunikatif Dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Jurnal Bahasa Dan Sastra Pusaka Cendekia*, 1(2), 86–97. <https://doi.org/10.65427/puscen.v1i2.11>
- Azzahra, N. T., Ali, S. N. L., & Bakar, M. Y. A. (2025). Teori Konstruktivisme Dalam Dunia Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 2(2), 64–75. <https://doi.org/10.61722/jirs.v2i2.4762>
- Bagasala, G. L., & Estremera, M. L. (2025). A Systematic Literature Review of Task-Based Language Teaching (TBLT) in L2 Context. *IJFMR - International Journal For Multidisciplinary Research*, 7(3), 1–12. <https://doi.org/10.36948/ijfmr.2025.v07i03.44186>
- Bochkay, K., Brown, S. V., Leone, A. J., & Tucker, J. W. (2023). Textual Analysis in Accounting: What's Next? *Contemporary Accounting Research*, 40(2), 765–805. <https://doi.org/10.1111/1911-3846.12825>
- Bowman, S., Salter, J., Stephenson, C., & Humble, D. (2024). Metamodern Sensibilities: Toward a Pedagogical Framework for a Wicked World. *Teaching in Higher Education*, 29(5), 1361–1380. <https://doi.org/10.1080/13562517.2022.2151835>
- Daulay, A. M., Nurmala, M., & Tantowi, Y. A. (2026). Learning Arabic Speaking (Kalam) through Thorndike's Behaviorism: Pedagogical Implications for AI-Assisted Learning. *Alibbaa': Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 39–61. <https://doi.org/10.19105/ajpba.vi.24326>
- Fitrianto, I., Al-Faruqi, M. R., & Hanifah, N. A. (2025). The Contributions of Ibn Malik to Arabic Language Education: A Historical and Pedagogical Analysis. *IJAS: International Journal of Arabic Studies*, 1–11. <https://ojs.bustanilmu.com/index.php/IJAS/article/view/75>
- Hamid, A. M., Haniah, H., & Kasim, A. (2026). Mahmud Kamil an-Naqah's Linguistic Thought: Implications for Arabic Language Teaching for Non-Native Speakers. *Lingua: Jurnal Keilmuan Dan Kependidikan Bahasa Arab*, 12(2), 88–98. <https://doi.org/10.32678/lingua.v12i2.12703>
- Haq, M. A., Mulyani, S., & Sholeh, A. (2023). Paradigma Pembelajaran Bahasa Arab (Analisis Kontrasif Metode Pembelajaran Konvensional dan Kontemporer).

Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, Dan Humaniora, 2(1), 63–75.
<https://doi.org/10.56113/takuana.v2i1.71>

Hikmatuddiniah, Munawwaroh, E. I., & Syamsiah, D. (2025). Maharah Istima' Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Bagi Non Penutur Asli Persepektif Muhammad Kamil An-Naqoh: Maharah Istima' Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Bagi Non Penutur Asli Persepektif Muhammad Kamil An-Naqoh. *AL-MUARRIB JOURNAL OF ARABIC EDUCATION*, 5(2), 77–86. <https://doi.org/10.32923/60v73558>

Huda, N., Annisa, I. M., & Syam, M. N. (2024). Writing Skills Teaching Methods for Elementary School Students: Scramble in Connecting Arabic Letters. *Alibbaa': Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 5(2), 268–287.
<https://doi.org/10.19105/ajpba.v5i2.15084>

Lee, T.-Y., Ho, Y.-C., & Chen, C.-H. (2023). Integrating Intercultural Communicative Competence into an Online EFL Classroom: An Empirical Study of a Secondary School in Thailand. *Asian-Pacific Journal of Second and Foreign Language Education*, 8(1), 1–25. <https://doi.org/10.1186/s40862-022-00174-1>

Lestari, M. B., & Margana, M. (2024). Communicative Language Teaching (CLT) Implementation in Kurikulum Merdeka: A Lesson from English Teachers' Voices. *JOLLT Journal of Languages and Language Teaching*, 12(4), 1657–1672.
<https://doi.org/10.33394/jollt.v12i4.11266>

Mardani, D., & Syafei, I. (2025). Traditional Methods in Arabic Language Instruction: A Critical Review of Classical Pedagogies. *International Journal of Islamic Educational Research*, 2(3), 01–06. <https://doi.org/10.61132/ijier.v2i3.288>

Martunis, Azhar, Y. el-Hariq, Ajironi, Hariyadi, S. T., & Susiawati, I. (2025). Integrasi Semantik Terapan dan Pragmatik dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *INCARE, International Journal of Educational Resources*, 6(4), 450–460.
<https://doi.org/10.59689/incare.v6i4.1312>

McKenna-Plumley, P. E., Turner, R. N., Yang, K., & Groarke, J. M. (2023). Experiences of Loneliness Across the Lifespan: A Systematic Review and Thematic Synthesis of Qualitative Studies. *International Journal of Qualitative Studies on Health and Well-being*, 18(1), 1–27. <https://doi.org/10.1080/17482631.2023.2223868>

Munir, M. (2022a). Rusydi Ahmad Thu'aimah's and Mahmud Kamil An-Naqah's Opinions on Arabic Teaching Based on the Communicative Theory Perspective. *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, 6(2), 613–632.
<http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/ARABIYATUNA/article/view/4060/pdf>

Munir, M. (2022b). Rusydi Ahmad Thu'aimah's and Mahmud Kamil An-Naqah's Opinions on Arabic Teaching Based on the Communicative Theory Perspective. *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, 6(2 November), 613–632.
<https://doi.org/10.29240/jba.v6i2.4060>

Nashihah, A. L. (2022). Materi Pembelajaran Istima' & Kalam Dalam Buku Ta'lim Al-Lughah Al-'Arabiyyah Smp Muhammadiyah Kelas VIII (analisis Materi Perspektif

Mahmūd Kamil an-Nāqah) [Masters, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA].
<https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/53781/>

- Nicmanis, M. (2024). Reflexive Content Analysis: An Approach to Qualitative Data Analysis, Reduction, and Description. *International Journal of Qualitative Methods*, 23, 1–12. <https://doi.org/10.1177/16094069241236603>
- Nur Annisa, M., Arista, D., Udin, Y. L., & Wargadinata, W. (2023). Pemerolehan bahasa Arab sebagai bahasa kedua (kajian psikolinguistik). *A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 12(2), 468–484. <https://journal.umgo.ac.id/index.php/AJamiy/article/view/2270>
- Patricia Diane Mouboua, Fadeke Adeola Atobatele, & Olateju Temitope Akintayo. (2024). Multilingual Education and Social Equity: A Comparative Study of Integration Policies in Multicultural Societies. *GSC Advanced Research and Reviews*, 19(2), 032–042. <https://doi.org/10.30574/gscarr.2024.19.2.0165>
- Rouleau, L. (2024). Exploring the Potential of Documentary in Organization Research. *Organization Studies*, 45(3), 483–487. <https://doi.org/10.1177/01708406231181698>
- Roziqin, M. N., Khasanah, F., & Daimah. (2025). Implikasi Kurikulum Bahasa Arab Integratif terhadap Keterampilan Berbahasa Siswa. *Kartika: Jurnal Studi Keislaman*, 5(2), 1033–1053. <https://doi.org/10.59240/kjsk.v5i2.333>
- Sajjad, A., Eweje, G., & Raziq, M. M. (2024). Sustainability leadership: An integrative review and conceptual synthesis. *Business Strategy and the Environment*, 33(4), 2849–2867. <https://doi.org/10.1002/bse.3631>
- Seyidov, R., & Çitil, A. (2024). The Impacts of Contemporary Educational Technologies on Learning Arabic. *Evolutionary Studies in Imaginative Culture*, 9(1), 81–92. <https://avesis.atauni.edu.tr/yayin/0d68dae8-6fd5-4539-b0c7-55ad4a29d7f5/the-impacts-of->
- Sholihah, E., Supardi, A., & Hilmi, I. (2022). Teknologi Media Pembelajaran Bahasa Arab. *Al-Urwatul Wutsqo: Jurnal Ilmu Keislaman Dan Pendidikan*, 3(1), 33–42. <https://doi.org/10.62285/alurwatulwutsqo.v3i1.47>
- Sokip, S., Safi'I, A., Rudisunhaji, M. A., & Sholeh, M. I. (2025). Paradigma Berpikir Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS*, 16(2), 480–491. <https://doi.org/10.36841/pgsdunars.v16i2.7968>
- Susanto, A., & Yohana, Y. (2025). Pengaruh Keragaman Individu Terhadap Proses Pembelajaran Dan Pengajaran. *Aktualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 15(1), 1–15. <https://doi.org/10.54459/aktualita.v15i1.955>
- Tiu, J., Groenewald, E., Kilag, O. K., Balicoco, R., Wenceslao, S., & Asentado, D. (2023). Enhancing Oral Proficiency: Effective Strategies for Teaching Speaking Skills in Communication Classrooms. *Excellencia: International Multi-Disciplinary Journal of Education* (2994-9521), 1(6), 343–354. <https://multijournals.org/index.php/excellencia-imje/article/view/191>

- Tuada, L., Yusuf, K., Syarofina, M. N., & L.r.o, N. A. (2025). Deconstructing Arabic Language Learning: A Bridge between Philosophical Analysis and Pedagogical Innovation. *Lisanudhad: Jurnal Bahasa, Pembelajaran Dan Sastra Arab*, 12(2), 81–100. <https://doi.org/10.21111/lisanudhad.v12i2.47>
- Xia, Y., Shin, S.-Y., & Kim, J.-C. (2024). Cross-Cultural Intelligent Language Learning System (CILS): Leveraging AI to Facilitate Language Learning Strategies in Cross-Cultural Communication. *Applied Sciences*, 14(13), 1–27. <https://doi.org/10.3390/app14135651>
- Yanti, D., & Syahrani. (2022). Student Management STAI Rakha Amuntai Student Tasks Based on Library Research and Public Field Research. *Indonesian Journal of Education (INJOE)*, 1(3), 252–256. <http://felifa.net/index.php/INJOE/article/view/125>
- Zahrah, H., Salsabila, F., Farlyan, M., Gumay, R., & Daviza, T. P. (2025). Keterampilan bahasa Arab sebagai kompetensi komunikatif dalam pendidikan. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 359–376. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v10i2.3397>
- Zaid, A. H. bin, Widyanti, L. N., Ismail, M., & Jannah, D. A. M. (2024). Implementasi Pendekatan Komunikatif (Communication Approach) Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Arab. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 7(2), 682–688. <https://doi.org/10.35931/am.v7i2.3769>